



P-ISSN: 2774-7999 E-ISSN: 2774-8723

DOI: ---

Sadranan Watu Jaran: Pemersatu Masyarakat Multiagama Desa Kendalrejo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur

Muhamad Satok Yusuf

Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Denjatayuz@gmail.com

Abstract

The community of Kendalrejo Village, Talun District, Blitar Regency, East Java Province is a plural society which then develops itself as a multicultural society through the nyadran ritual. This study seeks to examine the role of nyadran in shaping the concept of multiculturalism in the multi-religion life of the Kendalrejo community and the existence of these rituals in the lives of their people. This research is a qualitative descriptive study with data collection through the process of observation, interviews, and literature review. Semiotic and autonomous multicultural theories were used to assist the analysis. The result of this study indicates that the nyadran ritual performed by the Kendalrejo community as a request for ancestral blessing, a obligatory tradition carried out by four religious groups (Islam, Hindu, Christianity, and Catholic), with mutually agreed terms, as well as a form of development of the concepts of animism in worship, against parwatarajadewa. The nyadran ritual in Kendalrejo Village is also a subject as well as an object in realizing the life of an autonomous multicultural society. The Kendalrejo community has historically been immigrants since the 1910s from various regions with different beliefs and ideological backgrounds.

Keywords: *rites, nyadran, multi-religious, autonomous multicultural.*

Abstrak

Masyarakat Desa Kendalrejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur merupakan masyarakat plural yang kemudian mengembangkan dirinya sebagai masyarakat yang multikultural melalui ritual *nyadran*. Penelitian ini berupaya mengkaji peran *nyadran* dalam membentuk konsep multikulturalisme dalam kehidupan multiagama masyarakat Kendalrejo serta eksistensi ritual tersebut dalam kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Teori semiotika dan multikultural otonom digunakan untuk membantu analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *nyadran* yang dilakukan masyarakat Kendalrejo sebagai permohonan restu leluhur, tradisi wajib yang dilakukan oleh empat golongan agama (Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik), dengan ketentuan yang telah disepakati bersama, serta bentuk pengembangan dari konsep animisme dan pemujaan terhadap *parwatarajadewa*. Ritual *nyadran* di Desa Kendalrejo juga menjadi subjek sekaligus objek dalam mewujudkan kehidupan masyarakat multikultural otonom. Masyarakat Kendalrejo berdasarkan sejarahnya merupakan para pendatang sejak tahun 1910-an dari berbagai daerah dengan latar belakang keyakinan dan ideologi yang berbeda-beda.

Kata Kunci: *ritual, nyadran, multiagama, multikultural otonom*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya selalu berkumpul membentuk kelompok masyarakat. Koentjaraningrat menegaskan bahwa kelompok masyarakat dalam sudut pandang Antropologi lebih dari sekadar kumpulan manusia, melainkan terdapat interaksi antaranggotanya; terdapat adat-istiadat, norma, hukum, dan aturan-aturan khas yang mengikat perilakunya; memiliki kontinuitas waktu; dan terdapat ikatan identitas kuat yang mengikat antaranggotanya (Koentjaraningrat, 2015, p. 118). Kelompok masyarakat juga menempati suatu tempat khusus, berupa negara, kota hingga desa.

Kelompok masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu kelompok homogen dan heterogen. Kelompok homogen, sesuai sifatnya memiliki kesamaan dalam identitas, tradisi, dan budayanya. Hal itu berbeda dengan kelompok heterogen yang lebih bermacam-macam latar belakang identitas, tradisi, dan budayanya. Selama ini kelompok homogen diidentikan pada kelompok masyarakat pedesaan, sedangkan kelompok heterogen menempati perkotaan. Seiring perkembangan zaman, anggapan tersebut agaknya harus diperbaharui. Hal itu dapat dilihat dari adanya fenomena masyarakat heterogen di pedesaan, salah satunya pada masyarakat Desa Kendalrejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur.

Masyarakat Desa Kendalrejo terdiri atas berbagai masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat tersebut kemudian melahirkan konsep multikultur pada kelompoknya. Hal itu ditunjukkan dari adanya konsep toleransi dan akulturasi budaya. Saah satu bentuk akulturasi masyarakat Desa Kendalrejo berupa tradisi *nyadran* yang masih lestari hingga saat ini. Masyarakat Desa Kendalrejo melakukan ritual *nyadran* tanpa terikat perbedaan agama Islam, Hindu, Kristen maupun Katolik. Padahal, ritual *nyadran* tidak ada dalam ajaran agama Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirumuskan dua permasalahan yang berkaitan dengan ritual *nyadran* yang dilakukan masyarakat Desa Kendalrejo. Permasalahan pertama mengenai konsepsi *nyadran* dalam pandangan masyarakat Desa Kendalrejo. Permasalahan kedua mengenai eksistensi *nyadran* dalam kehidupan multiagama pada masyarakat Desa Kendalrejo. Penelitian ini berupaya mengungkap konsepsi *nyadran* dalam kehidupan masyarakat Desa Kendalrejo serta sejarah ritual tersebut melalui sumber kesusastraan yang ada. Melalui pengetahuan konsepsi *nyadran*, maka dapat menjawab tentang eksistensi *nyadran* dalam kehidupan multiagama masyarakat tersebut.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, berupa proses observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Observasi dilakukan terhadap objek ritus yaitu Sadranan Watu Jaran dan aktivitas masyarakat Desa Kendalrejo yang berkaitan dengan objek ritus tersebut. Wawancara dilakukan kepada pemuka agama, tetua desa, dan pengelola sarana dan prasarana ritu. Metode wawancara yang digunakan adalah

El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur mengedepankan pada proses pengunduhan informasi dari informan secara mengalir dan tidak terikat dengan runtutan draf pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan sebanyak-banyaknya.

Penelitian dilanjutkan berupa proses analisis hasil pengumpulan data menggunakan metode kualitatif setelah semua data terkumpul. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa analisis kualitatif menekankan pada pengamatan fenomena lapangan, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, kemudian dideskripsikan dalam kata dan bahasa dalam konteks alamiah (Moleong, 2014, p. 6). Penelitian ini menggunakan teori semiotika dan multikultural otonomi. Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa teori semiotika (ilmu tentang tanda) mengkaji tentang penandaan dalam kehidupan manusia yang terbagi atas unsur konsep, tanda, dan penanda (Peirce, 1955, pp. 104–108). R. Mubit mengungkapkan bahwa multikultural memiliki banyak jenis, salah satunya adalah multikultural otonomi, berupa kelompok masyarakat kultural yang berusaha mewujudkan kesetaraan antara budaya dominan dengan keinginan kehidupan otonom dalam kerangka politik kolektif yang dapat diterima (Mubit, 2016, pp. 169–175). Kedua teori tersebut digunakan untuk menganalisis konsepsi *nyadran* dan upaya menjalin kehidupan multikultural masyarakat Desa Kendalrejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Desa Kendalrejo

Desa Kendalrejo terletak di ujung barat laut Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Luas Desa Kendalrejo adalah 7,62 km², merupakan desa terluas di Kecamatan Talun. Desa tersebut berbatasan dengan Desa Sumberagung di sebelah utara, Desa Kamulan dan Pasirharjo di sebelah timur, Desa Jeblog dan Tumpang di sebelah selatan, dan Desa Sawentar serta Kelurahan Bence di sebelah barat. Secara geografis, wilayah Kendalrejo berada di Kaki Gunung Kelud, berbatasan Sungai Guyangan di sebelah timur dan Sungai Glondong di sebelah barat. Jarak Desa Kendalrejo ke Ibukota Kecamatan Talun sejauh 3,5 km, sedangkan jarak ke Ibukota Kabupaten Blitar sejauh 6,6 km. Terdapat empat dusun di Desa Kendalrejo, yaitu Dusun Pantimulyo, Tegalrejo, Kendalrejo, dan Bendelonje (BPS, 2019, p. 3).

Penduduk Desa Kendalrejo sejumlah 11.631 jiwa, merupakan desa dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Talun. Masyarakat Kendalrejo sebagian besar berprofesi sebagai petani. Komoditi perdagangan di desa tersebut, antara lain, padi, cabai, tembakau, dan palawija. Fasilitas yang dimiliki Desa Kendalrejo, antara lain Lapangan Loji, Lapangan Pacuan Kuda Kikis Tunggorono, Gedung Serba Guna Kendalrejo, Balai Dusun Pantimulyo, sembilan masjid, satu pura, dan satu Gereja Kristen. Terdapat 14 sekolah di desa tersebut, terdiri atas 1 SMPN, 3 SDN, 3 MI, 1 SLBN, 7 TK, TPQ, Madrasah Diniyah, dan Pawiyatan Hindu Dharma (BPS, 2019, pp. 35–49).

Masyarakat Kendalrejo terdiri atas empat golongan agama, yaitu Islam, Hindu, Kristen dan Katolik. Terdapat fenomena masyarakat seagama tinggal tidak

mengelompok mengelilingi bangunan ibadahnya, namun tersebar acak. Masyarakat muslim tinggal di sekitar pura dan gereja, begitu pula sebaliknya. Fenomena tersebut diakibatkan perpindahan agama antarmasyarakat karena ikatan perkawinan dan jual beli tanah. Masyarakat juga akan saling berkunjung saat Hari Raya Idulfitri, Nyepi, dan Natal untuk bersilaturahmi.

Desa Kendalrejo pernah meraih prestasi membanggakan sebagai juara 2 Lomba Desa dan Kelurahan Tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019. Lomba tersebut menilai tentang keselarasan birokrasi, produktivitas masyarakat, kesehatan masyarakat, serta organisasi sosial, seperti PKK, kegiatan keagamaan, kesenian, dan kegiatan lainnya. Prestasi tersebut menjadi cermin *chemistry* Pemerintah Desa Kendalrejo dengan masyarakatnya yang multiagama.

Sejarah Desa Kendalrejo

Sejarah Desa Kendalrejo hingga saat ini masih belum dapat diketahui dengan pasti. Hal itu disebabkan ketiadaan manuskrip yang menunjukkan bukti berdirinya desa. Masyarakat meyakini wilayah Kendalrejo telah dihuni sejak sekitar tahun 1900an. Kendalrejo pada mulanya merupakan hutan kendal (*Cordia dicotoma*) yang angker dan sering dilanda lahar Gunung Kelud. Toponimi desa tersebut tercipta berkat kondisi vegetasi di Desa Kendalrejo, berupa *kendal kang rejo* (pohon kendal yang banyak).

Masyarakat takut bermukim di wilayah Kendalrejo sebab menjadi daerah aliran lahar Gunung Kelud serta munculnya folklor bahwa wilayah tersebut dihuni oleh ratusan makhluk gaib yang membuat sengsara (*alas ngrekesan= alas nga+rekasa+an*). Ki Juru Mentani, tokoh dari wilayah barat singgah di hutan tersebut dan membangun pondokan bersama istrinya. Wilayah Hutan Kendalrejo atau Alas Ngrekesan diganti nama menjadi Dusun Cobaan (dusun percobaan bermukim). Dusun Cobaan seiring perkembangan waktu semakin ramai. Dusun Cobaan berganti nama menjadi Dusun Pantimulyo (pemukiman yang sejahtera) yang menjadi doa aga kehidupan masyarakatnya makmur. Dusun tersebut dimekarkan menjadi dua, yaitu Dusun Pantimulyo dan Tegalrejo (lokasi ladang), kemudian dimekarkan lagi dengan adanya dusun Kendalrejo di sisi selatan. Wilayah hutan di selatan Dusun Kendalrejo dibuka oleh rombongan Nyai Gadhung Melati dari daerah barat. Pada saat pembukaan hutan rombongan tersebut membunyikan *bendhe* (gong kecil) untuk mengusir makhluk halus penunggu hutan. Oleh karena itu wilayah tersebut dinamakan Dusun Bendelonje.

Ingatan masyarakat Desa Kendalrejo tentang sejarah desa dapat menjadi salah satu acuan untuk menarasikan sejarah desa. Sumber kolektif tersebut tidak sepenuhnya dapat menjadi data utama dalam penyusunan historiografi Desa Kendalrejo. Perlu sumber sejarah seperti manuskrip dan kesusastraan untuk mendukung hal tersebut. Hingga saat ini tidak ditemukan manuskrip di desa tersebut. Masyarakat Kendalrejo lebih menyikapi bertutur daripada menulis. Theodorus A. B. N. S. Kusuma dan Andry H. Damai memaparkan bahwa hal itu dapat dimaklumi, sebab

salah satu bentuk kebudayaan Austronesia adalah budaya lisan, bukan budaya tulisan (Kusuma & Damai, 2019, pp. 74–78).

Satu-satunya sumber naskah tentang Desa Kendalrejo adalah peta Belanda tahun 1905 yang diterbitkan Lembaga Inventarisasi Topografi Den Haag (lihat gambar 1). Wilayah Kendalrejo berdasarkan peta tersebut berupa tanah kosong di DAS Glondong sebagai jalur lahar Gunung Kelud. Salah satu tetua desa Kendalrejo bernama Saidi (68 tahun), ia merupakan generasi kedua di wilayah tersebut. Dengan demikian, kuat dugaan wilayah Kendalrejo dihuni paska tahun 1905, mungkin sekitar tahun 1910-1920.

Masyarakat Kendalrejo meyakini tokoh *babad desa* (pendiri desa) adalah Ki Juru Mentani dan Nyai Gadhung Mlati. Ki Juru Mentani memiliki kesamaan nama dengan Ki Juru Mertani. Djoko Soekiman mencatat bahwa Ki Juru Mertani merupakan pendiri sekaligus patih pertama Kesultanan Mataram pada tahun 1586 (Soekiman, 1992, pp. 11–15). Eksistensi Nyai Gadhung Mlati dikenal di berbagai wilayah di Blitar dan luar Blitar. Yan Casuarina memaparkan bahwa legenda Nyai Gadhung Mlati berasal dari Gunung Merapi dan menyebar ke seantero Jawa, mungkin bersamaan dengan meluasnya pengaruh Kesultanan Mataram (Casuarina, 2003, pp. 110–112).



Gambar 1. Peta Lokasi Kendalrejo tahun 1905 berupa hutan,
Sumber: Peta Inventarisasi Topografi Den Haag, diedit Yusuf.

Eksistensi tokoh Ki Juru Mentani dan Nyai Gadhung Mlati kemungkinan menyebar ke Blitar seiring migrasi masyarakat dari wilayah Jawa Bagian Tengah ke daerah timur, termasuk ke Blitar. Hal itu dapat dikenali dari toponimi desa Bagelenan, Purwokerto, Kauman, Karanggayam, dan Dermojayan yang merupakan toponimi wilayah di sekitar Yogyakarta. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat indikasi bahwa sebagian masyarakat Kendalrejo juga berasal dari wilayah Mataram, atau setidaknya terpengaruh budaya Mataram Islam.

Eksistensi Sadranan Watu Jaran dan Perkembangan Ritual *Nyadran*

Sadranan Watu Jaran merupakan sebuah punden di sisi timur Dusun Pantimulyo, dekat dengan areal pertanian. Masyarakat meyakini *sadranan* tersebut merupakan petilasan bangkai kuda Ki Juru Mentani saat pertama kali datang ke Alas Ngrekesan. Kuda yang dikendarai Ki Juru Mentani tiba-tiba terperosok ke dalam lubang akibat ulah makhluk halus. Ia kemudian bersumpah untuk tinggal di wilayah itu dan menjadikan Alas Ngrekesan sebagai pemukiman.

Sadranan berupa batu alam berukuran 197 x 50 x 27 cm, berbentuk seperti punggung kuda berosentasi barat laut-tenggara yang disebut sebagai *watu jaran* (batu berbentuk kuda) (lihat gambar 2 dan 3). Situs dikelilingi pagar setinggi 30cm dari susunan batu yang disemen. Terdapat balai terbuka berukuran 300 x 200 x 350 cm bertiang empat dari cor semen dan beratap asbes, di barat Watu Jaran. Balai direnovasi dua kali pada tahun 2008 dan 2017. Bentuk balai sebelum direnovasi berupa tiang kayu berukir dicat warna hijau tua dan keemasan dengan atap berupa genteng. Renovasi balai dengan merubah total bahan dan bentuk bangunannya sangat disayangkan karena menghilangkan unsur keaslian situs tersebut. Terdapat pusaka, berupa payung berwarna hijau bergaris emas dan dua buah tombak di situs tersebut, namun hilang dicuri pada tahun 2004.



Gambar 2. Pendampakan Sadranan Watu Jaran, Sumber: Yusuf, 2021.



Gambar 3. Lokasi Sadranan di Tepi Jalan Kuno, Sumber: Yusuf, 2021.

Masyarakat Dusun Pantimulyo dan Tegalorejo, Desa Kendalrejo hingga saat ini sering berziarah dan mengadakan ritual *nyadran* di tempat tersebut. *Nyadran* merupakan ritual memohon restu dan berkah leluhur agar diberikan kelancaran dalam pelaksanaan hajat si pemohon, seperti pernikahan, sunat, mendirikan bangunan, *bersih desa*, dan hal pribadi seperti nazar. Terdapat pula pelaku spiritualis melakukan ritual di *sadranan* tersebut, berupa *nepi* (bertapa), *njaluk nomer* (meminta nomor togel), dan meminta berkah kekuatan.

Ritual *nyadran* dilakukan secara individu atau massal. *Nyadran* yang dilakukan massal biasanya berkaitan dengan hajat bersama, berupa memohon restu leluhur agar diberikan kelancaran dalam menjalankan kegiatan komunal di desa seperti *bersih desa*. *Bersih desa* merupakan kegiatan memohon keamanan dan kesejahteraan masyarakat Kendalrejo dari ancaman wabah dan bahaya melalui kekuatan magi yang dipercaya masyarakat memancar dari batu *watu jaran*. Ritual *bersih desa* biasanya disertai dengan ziarah *ngubengi desa* (berkeliling desa) yang dipimpin oleh pertunjukan *jaranan* (kuda lumping).

Aktivitas *nyadran* merupakan warisan kebudayaan Klasik Hindu-Buddha. Kastolani dan Abdullah Yusof menyatakan bahwa *nyadran* merupakan pengembangan dari budaya *sraddha*, yaitu upacara peringatan 12 tahun kematian tokoh pada masa Majapahit (Kastolani & Yusof, 2016, p. 66). Berita tentang *sraddha* dijumpai pada Kakawin Negarakertagama irama ke-63 bait ke-246 yang menceritakan upacara *sraddha* bagi peringatan 12 tahun wafatnya nenekda Raja Hayam Wuruk yang bernama Gayatri, disertai peresmian bangunan pendharmaannya di Bhayalangu dan

El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

Wisesapura. I Ketut Riana membukukan kutipan *sraddha* dalam kakawin Negarakertagama sebagai berikut.

*jñ r n tha sang r tribhuwanawijayatunggad wi rengönta;
raddha r r ja patn wekasana gawayen r nar ndr ng kadhatwan;
Siddh ning k ryya ring aka diwa a ma irah war na ring bhadra m sa;
Sakw h r n tha rakw wwata tadhahiringen d par wredha mantri'* (Riana, 2009, p. 310).

Prosesi ritual *nyadran* menggunakan sarana sesaji yang telah dipakemkan. Sesaji atau persembahan yang harus dihadirkan oleh pemilik hajat, antara lain *kembang telon; cok bakal* yang berisi keluwak, sirih pinang, benang tiga warna, sisir, telur ayam kampung, rokok lintingan, beras, dan uang; untaian batang padi yang dibakar (*damen bong*)/kemenyan/dupa; kelapa utuh yang telah dikupas; dan pisang raja. Sesaji lainnya yang perlu dihadirkan berkaitan dengan makanan, antara lain nasi kukus, sayur urap, sambal goreng, dan ayam *ingkung*. Pelaksanaan *nyadran* dilakukan pada sore hari, antara pukul 16:00-19:00 WIB dengan dipimpin oleh *mbah dukun*.

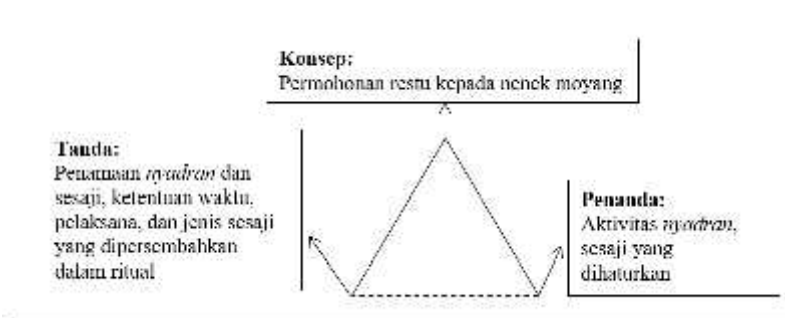
Ritual diawali dari penataan sesaji di atas Watu Jaran, kemudian *mbah dukun* membakar *damen bong*/kemenyan/dupa, dilanjutkan pembacaan doa dan mantra dalam bahasa Jawa Pertengahan. Ritual dilanjutkan dengan pembagian makanan dan diakhir dengan berebut sesaji yang telah diberikan doa. Perebutan sesaji dilakukan masyarakat dengan tujuan menjemput berkah dari leluhurnya, termasuk berkah dari Ki Juru Mentani yang dipercaya sakti mandraguna.

Ritual *nyadran* di Sadranan Watu Jaran selanjutnya dianalisis menggunakan sudut pandang semiotika (lihat gambar 4). Charles Sanders Peirce menyatakan teori semiotika yang ia tawarkan berupa komunikasi manusia selalu menggunakan tiga rangkaian penandaan, yaitu konsep, tanda, dan penanda (Peirce, 1955, pp. 104–108). Implementasi konsep tiga penandaan semiotika itu ia terapkan dalam ilmu linguistik dan sosiologi, namun penulis menerapkan ke dalam kajian antropologi karena konsep tersebut relevan dengan kajian yang dilakukan. *Nyadran* secara semiotika terdiri atas tiga bagian, yaitu konsep, tanda, dan penanda. Konsep merupakan tujuan utama atau ide dari ritus yang dilakukan, ditunjukkan melalui tanda berupa pelaksanaan ritual dan penanda berupa artefaktual yang dibuat masyarakat pengusungnya. Untuk dapat menentukan makna dari tanda dan penanda perlu diketahui terlebih dahulu konsep dari *nyadran*.

Konsep *nyadran* yang dilakukan masyarakat Desa Kendalrejo secara umum adalah memohon berkah dan restu leluhur agar pemilik hajat dilancarkan dalam aktivitas dan tujuannya. Berdasarkan konsep, masyarakat kemudian menunjukkan tanda dari ritus *nyadran*, berupa segenap peraturan yang tidak tertulis tentang pelaksanaan ritual, seperti ketentuan waktu, jenis sesaji, dan tata cara ritualnya. Istilah

¹ Artinya: Perintah Sang Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi dengarkanlah: “Upacara penghormatan pada Sri Rajapatni dilangsungkan di istana; upacara itu agar selesai tahun saka Diwa ama irahwar na (1284 Saka/1362 Masehi) bulan Bhadra (Agustus-September); seluruh pembesar agar memberikan persembahan diikuti oleh para Menteri yang tua-tua”.
El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

nyadran sendiri sebenarnya merupakan tanda. Adapun penanda dari ritual tersebut berupa artefaktualnya, yaitu sesaji dan prosesi pelaksanaan ritualnya.



Gambar 4. Implementasi Segi Tiga Penandaan ke dalam Ritual *Nyadran*,
Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Sesaji yang dipersembahkan masyarakat dalam ritual *nyadran* di Sadranan Watu Jaran pada hakikatnya juga mengandung unsur konsep, tanda, dan penanda. Sesaji tersebut dihaturkan dengan pakem yang mengandung makna filosofi. Konsep pengadaaan sesaji dalam kasus ini tidak dapat diketahui secara langsung tanpa melihat tanda penandanya terlebih dahulu. Tanda dalam sesaji ritual *nyadran* tersebut tersemat dalam nama-nama dan jenis sesaji yang dipersembahkan, sedangkan penandanya berupa artefaktual yang disajikan. Sebagai contoh, batang padi yang dibakar merupakan penanda, tanda darinya berupa namanya sebagai *damen bong*. *Damen* dalam bahasa Jawa berarti batang padi, sedangkan *bong* berasal dari istilah Jawa *obong* yang berarti bakar. Ayu Somawati dan Ni Made Diantary mengungkapkan bahwa tradisi Hindu pada mulanya mengenal pemujaan api (*agnihotra*) yang ditujukan kepada Dewa Agni, dewa pengantar komunikasi manusia kepada dewata (Somawati & Diantary, 2019, pp. 85–87). Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui konsep dari sesaji *damen bong* dalam ritual *nyadran* sebagai sarana komunikasi manusia kepada leluhurnya. Konsep semiotika lainnya dari sesaji dalam *nyadran* di Sadranan Watu Jaran ditampilkan dalam tabel 1.

Masyarakat melakukan ritual *nyadran* dengan menghadap ke utara, seolah-olah menghadap ke Gunung Kelud. Gunung Kelud dalam sejarah Kerajaan Kadiri hingga Majapahit sebagai *parwatarajadewa* (Raja Dewa Gunung). Soepomo mengajukan pendapat bahwa *parwatarajadewa* merupakan pengembangan dari tradisi pemujaan leluhur di gunung yang telah hadir sejak masa Neolitik. *Parwatarajadewa* bukan dewa Hindu atau Buddha, melainkan gunung itu sendiri yang dipuja sebagai dewa dan menjadi dewa nasional pada masa Majapahit, (Soepomo, 1972, pp. 281–290). Mpu Prapanca dalam Kakawin Negarakertagama mencatat salah satu *parwatarajadewa* yang dipuja masyarakat Majapahit adalah Gunung Kelud, setiap tahun dikunjungi Raja Hayam Wuruk sehabis musim dingin. Ismail Lutfi menambahkan bahwa Gunung Kelud telah dipuja sebagai *parwatarajadewa* dengan nama *Bhattara i Palah* sejak masa pemerintahan Raja Kertajaya dari Kadiri berdasarkan uraian Prasasti Palah (1119 Saka). Adapun tempat pemujaan *parwatarajadewa* Gunung Kelud pada masa Kadiri hingga Majapahit berupa Candi Panataran atau pada masa lalu disebut sebagai *Rabut Palah*.

Berdasarkan uraian tersebut, masyarakat Desa Kendalrejo secara tidak langsung juga masih mewarisi tradisi pemujaan terhadap *parwatarajadewa* melalui ritual *nyadran*. Terlebih, pemujaan terhadap Gunung telah dilakukan sejak lama. Prasetyo dan Fahrozi menyatakan bahwa pemujaan gunung merupakan warisan nenek moyang yang mempercayai roh-roh leluhur besemayam di gunung, sehingga gunung menjadi orientasi pemujaannya (Prasetyo & Fahrozi, 2016, pp. 81–83). Dengan demikian, maka ritual *nyadran* selain ditujukan kepada leluhur pendiri desa, juga ditujukan kepada leluhur yang bersemayam di Gunung Kelud.

Sadranan Watu Jaran Pemersatu Masyarakat Multiagama

Masyarakat Dusun Pantimulyo dan Tegalrejo hingga saat ini masih sering melakukan *nyadran* di Sadranan Watu Jaran. Masyarakat yang melakukan ritual tersebut tidak hanya dari golongan agama tertentu, melainkan oleh semua masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Masyarakat Kendalrejo walau telah memeluk berbagai keyakinan, namun tetap menjalankan ritual *nyadran* sebelum melaksanakan hajatan atau sekadar memohon restu leluhur.

Ritual *nyadran* yang dilakukan masyarakat Desa Kendalrejo bukan sekadar warisan dari budaya Hindu-Buddha saja, melainkan akulturasi dari budaya Hindu-Buddha, Islam Jawa, dan tradisi megalitik. Konsep pemujaan leluhur telah tercipta sejak masa Neolitik dan tradisinya yang disebut tradisi megalitik bertahan hingga masa kini, dibuktikan dengan temuan arca leluhur di Desa Bagelenan, Srengat, Blitar (lihat gambar 6). Ritual pemujaan leluhur kemudian dikembangkan pada masa Klasik Hindu-Buddha dengan istilah *sraddha* dan pada masa Islam masyarakat Jawa mengembangkan ritual *sraddha* menjadi *nyadran*.

Masyarakat berbagai agama di Desa Kendalrejo aktif melakukan ritual *nyadran* untuk memohon restu leluhur. Mereka mempercayai leluhur berperan dalam setiap aktivitas yang dilakukannya, sehingga setiap kegiatan khususnya kegiatan seremonial dan bersifat massal harus dimohonkan restu leluhur. Ritual *nyadran* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai latar agama, namun juga diikuti oleh masyarakat dengan berbagai latar agama. Mereka datang ke acara ritual untuk turut mendoakan pemilik hajat serta menikmati sajian yang dihidangkan oleh pemilik hajat. Bahkan, muncul semacam peraturan tidak tertulis yang mengatur kewajiban pelaksanaan ritual tersebut. Dengan demikian, *nyadran* dapat digolongkan sebagai unsur pengikat persatuan masyarakat multiagama di Desa Kendalrejo.

Fenomena *nyadran* di Desa Kendalrejo dalam pandangan multikultural termasuk multikultural otonomi. R. Mubit menyatakan bahwa multikultural otonomi merupakan kelompok masyarakat kultural yang berusaha mewujudkan kesetaraan antara budaya dominan dengan keinginan kehidupan otonom dalam kerangka politik kolektif yang dapat diterima (Mubit, 2016, pp. 169–175). Masyarakat Desa Kendalrejo berusaha mewujudkan kesetaraan mereka dengan budaya yang dominan, tanpa mengkotak-kotakkan dirinya berdasarkan latar belakang agama melalui ritual *nyadran*. Tujuan mereka melakukan tradisi demikian untuk mencapai kehidupan otonom (bebas), namun kehadirannya masih dapat diterima di kelompoknya.

Maksudnya adalah masyarakat menyadari dirinya terkotak-kotakkan secara latar belakang agama, oleh karenanya mereka ingin tetap diterima dalam masyarakat dan dapat melakukan kehidupannya (termasuk praktik peribadatan sesuai keyakinannya) secara otonom melalui ritual *nyadran*. Oleh karena itu, *nyadran* menjadi subjek sekaligus objek dari multikulturalisme yang terjadi pada masyarakat Kendalrejo.

Peristiwa *nyadran* sebagai bentuk multikultural otonom dapat diterima, sebab latar belakang masyarakat Kendalrejo yang multiagama. Masyarakat tersebut juga merupakan pendatang dari berbagai daerah sejak tahun 1910-an yang memiliki latar belakang budaya dan identitas yang berbeda-beda. Mereka membutuhkan pengakuan untuk dapat diterima kelompok, namun masih bebas melakukan beberapa aktivitasnya termasuk praktik keagamaan melalui ritual *nyadran*.

PENUTUP

Masyarakat Kendalrejo menempati Alas Ngrekesan sejak tahun 1910-an dengan membuka hunian di ujung timur laut hutan tersebut. Pemrakarsa hunian di wilayah tersebut adalah Ki Juru Mentani yang mendirikan Dusun Cobaan atau Pantimulyo dan Nyai Gadhung Mlati. Ki Juru Mentani meninggalkan monumen yang disebut masyarakat sebagai *watu jaran* (bangkai kuda kendaraan Ki Juru Mentani). Masyarakat Kendalrejo menjadikan *watu jaran* sebagai situs sakral dengan nama Sadranan Watu Jaran sebagai tempat memohon restu leluhur sebelum melaksanakan hajata serta sebagai penolak bala. Prosesi *nyadran* dipimpin oleh *mbah dukun*, menggunakan 17 macam sesaji, dilakukan antara pukul 16:00-19:00 WIB pada hari tertentu, diikuti oleh keluarga pemilik hajatan dan masyarakat lain dari berbagai latar belakang agama, serta menjadi kewajiban masyarakat khususnya Dusun Pantimulyo dan Tegalrejo.

Ritual *nyadran* bukan hanya semata-mata sebagai bentuk permohonan restu leluhur, warisan konsep animisme, dan pemujaan *parwatarajadewa* saja, namun juga menjadi subjek sekaligus objek dalam mewujudkan multikultural otonom terhadap kelompok empat agama yang berbeda dalam struktur masyarakat Kendalrejo. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama yang berbeda mendapat pengakuan dan dapat berinteraksi dengan kelompok agama berbeda dalam satu pandangan budaya, namun masih dapat menjalankan praktik keagamaannya secara otonom berkat ritual *nyadran* yang mereka laksanakan.

REFERENSI

- BPS. (2019). *Kecamatan Talun dalam Angka 2019*. Kerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar dengan CV Azka Putra Pratama.
- Casuarina, Y. (2003). *Cerita Rakyat Gunung Merapi di Kelurahan Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. *Laporan Penelitian*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kastolani, & Yusof, A. (2016). *Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi* El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Kontemplasi - Jurnal Ilmu-Ilmu Usluhuddin*, 4(1), 53-74. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.53-74>

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.

Kusuma, T. A. B. N. S., & Damai, A. H. (2019). Perkembangan Kebudayaan Austronesia di Kawasan Asia Tenggara dan Sekitarnya. *Naditira Widya*, 13(2), 75-86. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/nw.v13i2.320>

Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184.

Peirce, C. S. (1955). *Philosophical Writings of Peirce* (J. Buchler (ed.)). Dover Publication, Inc.

Prasetyo, S. E., & Fahrozi, M. N. (2016). Pemujaan terhadap Makam, Tradisi Masyarakat Lebong, Bengkulu. *Siddhayatra*, 21(2), 69-86.

Ramadhini, E. (2017). Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 22(1), 81-103. <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i1.6835>

Riana, I. K. (2009). *Kakawin D a Warnnana uthawi N gara Krtagama – Masa Keemasan Majapahit*. PT. Kompas Media Nusantara.

Smith-Hefner, N. J. (2007). Javanese Women and the Veil in Post-Soeharto Indonesia. *Journal of Asian Studies*, 66(2), 389-420. <https://doi.org/10.1017/S0021911807000575>

Soekiman, D. (1992). *Kotagede*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soepomo, S. (1972). Lord Mountains in the Fourteenth Century Kakawin. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*, 128(2), 281-297. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002751>

Somawati, A. V., & Diantary, N. M. Y. A. (2019). Aghnihotra: Vedic Ritual yang Multifungsi. *Jurnal Bawi Ayah*, 10(2), 81-99.

Turmudi, E. (2016). The Passion of Jilbab: Socio-Cultural Transformation of Indonesian Muslim Women. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 6(5), 287-292.

LAMPIRAN

No	Penanda	Tanda	Konsep	Pembanding
1	Kembang	Nama dan	- Perantara	- Konsep kesucian bunga Masa

El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

	<i>telon</i>	ketentuan tiga jenis bunga	komunikasi dengan leluhur; - Media mendoakan kebaikan ahli kubur	Hindu-Buddha; - Hadist Nabi Muhammad SAW memberikan daun kurma di kuburan
2	<i>Cok Bakal</i>	Nama <i>Cok Bakal</i> yang berarti asal mula	Simbol dari awal mula kehidupan, simbol dari kebutuhan pokok manusia yang utama/mula-mula	Kosakata <i>cikal bakal, akal bakal</i> yang memiliki arti yang sama, yakni awal mula; permulaan.
3	<i>Keluwak</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	Simbol dari pemanfaatan benda bersifat negatif menjadi positif.	Keluwak merupakan buah yang beracun apabila getahnya tidak dihilangkan.
4	<i>Sirih Pinang</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	Simbol kesenangan dan konservasi hidup manusia	Aktivitas menyirih merupakan tradisi khas masyarakat Asia Tenggara sejak masa Prasejarah
5	<i>Bolah Telon</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	Simbol dari pakaian yang dikenakan manusia	Kebutuhan pokok manusia antara lain sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan
6	<i>Suren</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	Simbol dari aksesoris untuk memperindah diri	Manusia dalam berpakaian membutuhkan sisir untuk merapikan rambutnya
7	<i>Ndok Jawa</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	- Simbol kesuburan - Simbol alam semesta	- Manusia menganggap kesuburan merupakan salah satu aspek penting yang harus dijaga dan dipuja sejak Masa Prasejarah - Kisah asal mula Bhatara Siwa, Semar, dan Togog yang masing-masing mewakili kepala alam dewata, kepala golongan baik, dan kepala golongan jahat
8	<i>Mbako</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	Simbol kenikmatan manusia	Aktivitas merokok menyebabkan manusia menjadi candu dan candu itu merupakan nikmat
9	<i>Beras</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	Simbol kehidupan dan kemakmuran	- Masyarakat Jawa menjadikan nasi sebagai makanan pokok penunjang kehidupan - Masyarakat Jawa Kuna memuja Dewi Sri sebagai Dewi Padi
10	<i>Uang</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	Simbol kemakmuran	- Masyarakat Jawa Kuna memuja Dewa Jambhala/Kuwera yang memiliki ikonografi berupa uang
11	<i>Damen Bong/ Kemenyan/</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan	Simbol perantara manusia dengan leluhur	- Masyarakat Jawa Kuna memuja Dewa Agni sebagai perantara komunikasi dengan dewata

	Dupa	benda		lainnya
12	<i>Kambil Wutuh</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	Simbol kehidupan	Kelapa merupakan salah satu komoditi penting di Nusantara selain beras sebagai bahan pangan
13	<i>Gedhang Raja</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	Simbol makanan universal	- Pisang dikonsumsi manusia maupun binatang - Pisang juga menjadi sesaji Masa Majapahit
14	<i>Sega Dhang-dhangan</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	Simbol kehidupan	- Nasi merupakan makanan konsumsi utama manusia - Nasi kukus juga dijadikan sesaji sejak Masa Mataram Kuno
15	<i>Urap</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	Simbol kehidupan; kebersihan kalbu	- Urap juga dijadikan sesaji sejak Masa Mataram Kuno - Filsafat Jawa <i>tembung dhosok: qulub</i> = kalbu
16	<i>Sambal goreng</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	Simbol kemakmuran	- Lauk pelengkap dalam makanan pokok bagi masyarakat yang berkecukupan
17	<i>Inkung</i>	Penamaan dan aturan menghadirkan benda	Simbol pengurbanan	- Ayam telah menjadi sesaji kepada dewa maupun raja sejak Masa Majapahit

Tabel 1. Ragam Sesaji *Nyadran* di Sadranan Watu Jaran dalam Segi Tiga Penandaann, sumber: Hasil Penelitian, 2021